JMS Jurnal Multidisiplin Saijaan

RELEVANSI ALIRAN KOGNITIVISME DALAM MEMAHAMI PROSES DAN PERBEDAAN KEMAMPUAN BELAJAR MAHASISWA

Ardiansyah[1]
STKIP Paris Barantai

Penulis Korespondensi: Ardiansyah, ardiansyah1678@gmail.com

Abstract: Artikel ini bertujuan menganalisis aliran kognitivisme sebagai landasan dalam memahami proses belajar, perkembangan kemampuan berpikir, dan perbedaan kemampuan akademik mahasiswa STKIP Paris Barantai. Kajian ini juga bertujuan menjelaskan bagaimana proses penerimaan, pengolahan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi memengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan perkuliahan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah berbagai literatur psikologi kognitif, filsafat pendidikan, dan penelitian pembelajaran yang diterbitkan pada periode 2021–2026. Data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui identifikasi konsep, pengelompokan gagasan, interpretasi teori, dan sintesis hasil kajian. Kajian menunjukkan bahwa kognitivisme memandang belajar sebagai proses mental aktif yang melibatkan perhatian, persepsi, memori, pemahaman, penalaran, pemecahan masalah, dan metakognisi. Perbedaan kemampuan belajar mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan tingkat kecerdasan, tetapi juga dipengaruhi oleh pengetahuan awal, kapasitas memori kerja, strategi belajar, motivasi, pengalaman akademik, dan kemampuan mengatur proses berpikir. Penerapan kognitivisme dalam pembelajaran di STKIP Paris Barantai menuntut dosen untuk mengembangkan pembelajaran yang bermakna, sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir mahasiswa. Mahasiswa juga perlu didorong untuk membangun kemandirian belajar, melakukan refleksi, serta mengembangkan strategi pengolahan informasi agar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam

Kata kunci: kognitivisme, proses kognitif, kemampuan belajar

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pengembangan manusia yang tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan kemampuan berpikir, pemahaman, penalaran, dan pengambilan keputusan. Dalam kegiatan pendidikan, belajar menjadi aktivitas utama yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan membangun pemahaman terhadap berbagai fenomena. Proses belajar tidak berlangsung secara sederhana melalui penerimaan informasi dari pendidik, melainkan melibatkan aktivitas mental yang kompleks. Setiap individu memiliki kemampuan berbeda dalam menerima, mengolah, menghubungkan, menyimpan, dan menggunakan informasi yang diperoleh selama pembelajaran.

Perbedaan tersebut menjadi salah satu persoalan penting dalam kajian psikologi pendidikan karena keberhasilan belajar tidak selalu ditentukan oleh kesamaan materi maupun metode pembelajaran yang diberikan kepada seluruh peserta didik.

Perkembangan pemikiran mengenai proses belajar melahirkan berbagai aliran dalam psikologi pendidikan, salah satunya adalah kognitivisme. Aliran ini menempatkan aktivitas mental sebagai pusat perhatian dalam memahami perilaku belajar manusia. Kognitivisme memandang bahwa individu bukan sekadar penerima rangsangan dari lingkungan, melainkan subjek aktif yang mengorganisasikan informasi, membentuk pengetahuan, mengembangkan konsep, dan menggunakan pengalaman sebelumnya untuk memahami pengalaman baru. Dalam perspektif ini, belajar merupakan perubahan struktur pengetahuan dan kemampuan mental yang memungkinkan seseorang memahami serta merespons lingkungannya secara lebih efektif.

Kognitivisme memiliki kedudukan penting dalam perkembangan teori pendidikan karena memberikan perhatian terhadap proses internal yang sebelumnya kurang dijelaskan secara mendalam oleh pendekatan yang hanya berorientasi pada perilaku yang dapat diamati. Perhatian terhadap memori, perhatian, persepsi, pemecahan masalah, dan penalaran menjadikan proses pembelajaran dapat dipahami secara lebih menyeluruh. Pengetahuan tidak hanya diukur berdasarkan kemampuan seseorang mengulang informasi, tetapi juga melalui kemampuannya menghubungkan berbagai konsep, menjelaskan hubungan sebab akibat, mengembangkan argumentasi, serta menerapkan pemahaman dalam situasi yang berbeda.

Perkembangan kajian kognitif dalam lima tahun terakhir memperlihatkan bahwa proses belajar sangat berkaitan dengan kapasitas manusia dalam mengelola informasi. Skulmowski dan Xu (2022) menjelaskan bahwa teori beban kognitif memberikan perhatian terhadap keterbatasan kapasitas pemrosesan informasi dalam pembelajaran digital dan daring. Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa penyajian materi yang terlalu padat, tidak terstruktur, atau dipenuhi informasi yang tidak relevan dapat menghambat proses pemahaman. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang berdasarkan kemampuan mahasiswa dalam menerima dan mengolah informasi secara bertahap.

Sweller (2023) mengembangkan pembahasan mengenai teori beban kognitif dengan menekankan hubungan antara memori kerja, memori jangka panjang, dan kompleksitas informasi. Proses pembelajaran akan berlangsung lebih efektif apabila materi disusun dengan mempertimbangkan jumlah unsur informasi yang harus diproses secara bersamaan. Chen, Paas, dan Sweller (2021) juga menunjukkan pentingnya pengaturan jarak waktu belajar dan penyebaran latihan dalam mendukung proses penguasaan pengetahuan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa belajar tidak cukup dilakukan melalui kegiatan membaca atau mendengarkan materi secara berulang tanpa strategi yang tepat, tetapi

membutuhkan pengaturan aktivitas mental yang membantu informasi bertahan dalam ingatan.

Kajian Carpenter, Pan, dan Butler (2022) memperkuat pentingnya latihan mengingat kembali informasi (retrieval practice) dan pengaturan waktu belajar (spacing effect). Kedua strategi tersebut dapat membantu mahasiswa memperkuat ingatan terhadap materi yang telah dipelajari. Proses mengingat kembali bukan hanya berfungsi sebagai kegiatan menguji kemampuan, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran itu sendiri. Mahasiswa yang berusaha menjelaskan kembali konsep menggunakan pemahamannya sendiri memiliki kesempatan untuk mengidentifikasi bagian materi yang telah dikuasai maupun yang masih memerlukan penguatan.

Aspek lain yang menjadi perhatian dalam aliran kognitivisme adalah metakognisi. Metakognisi berkaitan dengan kemampuan seseorang memahami dan mengendalikan proses berpikirnya sendiri. Fleur, Bredeweg, dan van den Bos (2021) menjelaskan bahwa metakognisi mencakup pengetahuan mengenai proses kognitif serta kemampuan mengatur proses tersebut. Kemampuan ini penting karena mahasiswa tidak hanya dituntut memahami materi perkuliahan, tetapi juga perlu mengetahui bagaimana cara mereka belajar, strategi apa yang digunakan, kesulitan apa yang dihadapi, dan langkah apa yang harus dilakukan untuk memperbaiki pemahaman.

Dalam konteks pendidikan tinggi, metakognisi mempunyai hubungan erat dengan kemandirian belajar. Dennis dan Somerville (2023) menguraikan adanya kesenjangan antara pemahaman teoretis mengenai metakognisi dan penerapannya dalam kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi. Mahasiswa dapat mengetahui bahwa refleksi dan pengaturan belajar merupakan hal penting, tetapi belum tentu mampu menerapkannya secara konsisten. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa dosen perlu memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan refleksi, mengevaluasi hasil belajar, dan menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Kognitivisme juga memberikan landasan untuk memahami mengapa mahasiswa dapat menunjukkan kemampuan belajar yang berbeda meskipun mengikuti perkuliahan, menerima materi, dan memperoleh kesempatan belajar yang relatif sama. Perbedaan tersebut dapat muncul karena setiap mahasiswa memiliki pengetahuan awal, pengalaman belajar, kapasitas memori kerja, tingkat perhatian, dan strategi pengolahan informasi yang tidak sepenuhnya sama. Mahasiswa yang telah memiliki pengetahuan dasar mengenai suatu materi cenderung lebih mudah menghubungkan informasi baru dengan konsep yang telah dipahami. Sebaliknya, mahasiswa yang belum memiliki landasan pengetahuan memadai membutuhkan penjelasan yang lebih bertahap agar dapat membangun pemahaman secara sistematis.

Persoalan tersebut relevan dengan kegiatan pembelajaran di STKIP Paris Barantai sebagai lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan calon

tenaga pendidik. Mahasiswa tidak hanya dituntut menguasai materi sesuai bidang studinya, tetapi juga harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi akademik, literasi, analisis, dan pemecahan masalah. Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, misalnya, mahasiswa perlu memahami teori kebahasaan, kesusastraan, keterampilan berbahasa, dan metodologi pembelajaran. Penguasaan bidang tersebut membutuhkan kemampuan mengingat konsep, memahami hubungan antarteori, menganalisis fenomena bahasa, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam praktik perkuliahan, kemampuan mahasiswa dapat terlihat melalui perbedaan dalam memahami penjelasan dosen, menyelesaikan tugas, mengemukakan pendapat, membaca literatur, dan menyusun karya ilmiah. Ada mahasiswa yang mampu memahami materi setelah memperoleh penjelasan secara lisan, sedangkan mahasiswa lainnya membutuhkan contoh konkret, bacaan tambahan, diskusi, atau latihan. Perbedaan tersebut tidak seharusnya langsung dipahami sebagai perbedaan tingkat kecerdasan atau kemampuan akademik yang bersifat tetap. Perspektif kognitivisme memberikan pemahaman bahwa kemampuan belajar dapat dikembangkan melalui pengalaman, pembentukan struktur pengetahuan, penggunaan strategi belajar, dan pengaturan aktivitas mental.

Mayer (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran multimedia melibatkan saluran informasi verbal dan visual, keterbatasan kapasitas pemrosesan, serta aktivitas mental dalam memilih, mengorganisasikan, dan mengintegrasikan informasi. Pandangan tersebut memiliki relevansi dengan perkuliahan yang menggunakan presentasi, video pembelajaran, bahan bacaan, dan media digital. Penyajian informasi melalui berbagai bentuk media dapat membantu pemahaman apabila dirancang secara tepat. Namun, penggunaan media secara berlebihan justru dapat menambah beban pemrosesan informasi apabila unsur visual dan verbal tidak saling mendukung.

Dari sisi strategi pembelajaran, Agarwal, Nunes, dan Blunt (2021) menunjukkan bahwa latihan mengingat kembali informasi memberikan manfaat terhadap pembelajaran dalam berbagai konteks pendidikan. McDermott (2021) juga menjelaskan bahwa praktik pengambilan informasi dari ingatan dapat memperlambat proses melupakan dan meningkatkan kemampuan mengingat kembali pengetahuan. Kedua kajian tersebut memberikan dasar bahwa kegiatan evaluasi tidak harus selalu ditempatkan pada akhir pembelajaran. Kuis singkat, pertanyaan reflektif, penjelasan ulang, dan diskusi dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkuat proses kognitif mahasiswa.

Selain itu, pembelajaran di perguruan tinggi perlu mempertimbangkan hubungan antara kemampuan kognitif dan fungsi eksekutif. Dörrenbächer-Ulrich dan Bregulla (2024) mengkaji hubungan antara pembelajaran yang diatur secara mandiri dengan fungsi eksekutif. Fungsi tersebut berkaitan dengan kemampuan mengendalikan perhatian, mengatur tindakan, mempertahankan informasi, dan

menyesuaikan strategi ketika menghadapi permasalahan. Kemampuan tersebut diperlukan mahasiswa ketika menyelesaikan tugas akademik yang menuntut konsentrasi, ketekunan, pengelolaan waktu, dan pengambilan keputusan.

Berdasarkan perkembangan kajian tersebut, pembahasan kognitivisme tidak hanya penting untuk menjelaskan bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk memahami bagaimana proses pembelajaran dapat dirancang agar sesuai dengan karakteristik mental mahasiswa. Kognitivisme memberikan dasar bahwa pembelajaran seharusnya tidak hanya menekankan penyampaian materi dan pencapaian nilai, melainkan juga memperhatikan proses pembentukan pemahaman. Dosen perlu mengidentifikasi pengetahuan awal mahasiswa, mengorganisasikan materi secara sistematis, memberikan kesempatan untuk mengolah informasi, serta membimbing mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan reflektif.

Artikel ini bertujuan mengkaji aliran kognitivisme melalui tiga pokok pembahasan. Pertama, menjelaskan hakikat, prinsip, dan perkembangan pemikiran kognitivisme dalam pendidikan. Kedua, menganalisis proses kognitif yang memengaruhi keberhasilan dan perbedaan kemampuan belajar mahasiswa. Ketiga, menguraikan relevansi penerapan kognitivisme dalam pembelajaran di STKIP Paris Barantai. Pembahasan tersebut diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pembelajaran perguruan tinggi yang memperhatikan proses berpikir, karakteristik mahasiswa, dan pembentukan pengetahuan secara bermakna.

2. Metodologi

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode tersebut dipilih karena pembahasan berorientasi pada penelaahan konsep, teori, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan aliran kognitivisme serta penerapannya dalam pendidikan tinggi. Studi kepustakaan memungkinkan penulis mengidentifikasi berbagai pemikiran ilmiah, membandingkan pandangan para ahli, dan menyusun sintesis konseptual mengenai hubungan antara proses kognitif dan kemampuan belajar mahasiswa.

Sumber data penelitian terdiri atas artikel jurnal ilmiah, artikel tinjauan sistematis, dan publikasi akademik yang membahas psikologi kognitif, teori beban kognitif, memori, metakognisi, pembelajaran multimedia, latihan mengingat kembali, serta pembelajaran mandiri. Literatur utama diprioritaskan pada publikasi tahun 2021–2026 agar pembahasan memperhatikan perkembangan kajian lima tahun terakhir. Literatur yang dipilih mempertimbangkan kesesuaian topik, kejelasan identitas penulis, tahun penerbitan, relevansi terhadap pendidikan, dan ketersediaan informasi bibliografis.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada publikasi ilmiah dan pangkalan data akademik. Penelusuran menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan cognitivism, cognitive learning theory, cognitive load theory, working memory, metacognition, information processing, self-regulated learning, dan higher education. Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan keterkaitan dengan tujuan pembahasan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, identifikasi literatur untuk menemukan gagasan utama mengenai kognitivisme dan proses mental dalam pembelajaran. Kedua, klasifikasi informasi berdasarkan tema, meliputi hakikat kognitivisme, pemrosesan informasi, memori, perhatian, metakognisi, beban kognitif, dan strategi pembelajaran. Ketiga, interpretasi dilakukan dengan membandingkan konsep dan temuan dari berbagai sumber untuk menemukan hubungan antargagasan. Keempat, sintesis dilakukan dengan menghubungkan hasil kajian teoretis dengan kondisi pembelajaran mahasiswa di perguruan tinggi, khususnya STKIP Paris Barantai.

Hasil penelitian disajikan secara deskriptif-analitis. Pembahasan mengenai STKIP Paris Barantai ditempatkan sebagai konteks penerapan dan implikasi konseptual, bukan sebagai hasil pengukuran empiris terhadap mahasiswa. Oleh sebab itu, artikel ini tidak mengklaim telah melakukan observasi, wawancara, penyebaran angket, atau pengujian kemampuan belajar mahasiswa di lingkungan kampus.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hakikat dan Konsep Dasar Aliran Kognitivisme

Kognitivisme merupakan aliran pemikiran dalam psikologi pendidikan yang menempatkan proses mental sebagai unsur utama dalam memahami kegiatan belajar manusia. Istilah kognitif berkaitan dengan aktivitas mengetahui, memahami, mengingat, berpikir, dan mengolah informasi. Dalam perspektif ini, belajar tidak hanya ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diamati, tetapi juga perubahan dalam struktur pengetahuan dan kemampuan individu dalam memproses informasi. Seseorang dikatakan mengalami proses belajar ketika memperoleh pengetahuan baru, menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, membangun pemahaman, dan mampu menggunakan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan persoalan.

Kognitivisme berkembang sebagai pendekatan yang memberikan perhatian terhadap mekanisme internal manusia dalam memperoleh pengetahuan. Apabila pendekatan behaviorisme lebih menekankan hubungan antara stimulus dan respons, kognitivisme memandang bahwa terdapat proses mental di antara penerimaan rangsangan dan munculnya respons. Proses tersebut meliputi perhatian, persepsi, interpretasi, penyimpanan informasi, dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, perilaku belajar tidak dapat dipahami hanya berdasarkan apa yang dilakukan seseorang, tetapi juga perlu memperhatikan bagaimana individu memikirkan dan memahami informasi yang diterimanya.

Dalam pembelajaran, mahasiswa tidak secara otomatis memahami seluruh informasi yang disampaikan dosen. Informasi yang diterima melalui penjelasan, bacaan, gambar, maupun pengalaman harus melalui proses pengolahan mental. Mahasiswa perlu mengidentifikasi informasi penting, membandingkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki, menemukan hubungan antarkonsep, dan membentuk pemahaman baru. Apabila proses tersebut berjalan dengan baik, informasi yang diperoleh dapat menjadi bagian dari struktur pengetahuan yang lebih terorganisasi.

Mayer (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran melibatkan aktivitas memilih informasi yang relevan, mengorganisasikannya menjadi struktur yang koheren, dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan yang tersimpan dalam memori jangka panjang. Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman tidak terbentuk hanya melalui banyaknya informasi yang diterima, tetapi juga melalui kualitas aktivitas mental ketika mengolah informasi tersebut. Mahasiswa yang membaca banyak referensi belum tentu memperoleh pemahaman mendalam apabila tidak melakukan pengorganisasian dan pengintegrasian konsep.

Kognitivisme juga menempatkan individu sebagai pelaku aktif dalam pembelajaran. Mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan pemahaman melalui pengamatan, penalaran, pengalaman, dan refleksi. Dalam proses tersebut, dosen berperan sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa membangun pengetahuan secara bertahap. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga menciptakan situasi yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan aktivitas berpikir.

Dalam konteks ini, keberhasilan pembelajaran dapat dilihat melalui kemampuan mahasiswa menjelaskan kembali suatu konsep menggunakan bahasanya sendiri, memberikan contoh, membandingkan teori, menyusun argumentasi, dan menerapkan pengetahuan dalam persoalan baru. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa informasi telah diolah menjadi pemahaman, bukan sekadar dihafalkan untuk memenuhi tuntutan evaluasi.

3.2 Perkembangan Pemikiran Kognitivisme dalam Pendidikan

Perkembangan pemikiran kognitivisme berkaitan erat dengan perubahan cara memahami manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan mengolah informasi. Dalam perkembangannya, kajian kognitif memberikan perhatian terhadap hubungan antara persepsi, memori, bahasa, penalaran, dan pemecahan masalah. Berbagai penelitian kemudian mengembangkan pemahaman bahwa kemampuan belajar dipengaruhi oleh cara individu mengorganisasikan pengetahuan dan mengelola informasi.

Salah satu perkembangan penting adalah teori pemrosesan informasi. Pendekatan ini menjelaskan bahwa informasi yang diterima manusia melalui lingkungan diproses melalui beberapa tahapan sebelum dapat disimpan dan digunakan kembali. Informasi terlebih dahulu memperoleh perhatian, kemudian diproses dalam memori kerja, dan sebagian di antaranya disimpan dalam memori

jangka panjang. Proses tersebut tidak selalu berlangsung secara otomatis karena dipengaruhi oleh konsentrasi, pengetahuan awal, tingkat kesulitan materi, serta strategi belajar.

Knowlton dan Castel (2022) menguraikan hubungan antara memori dan pembelajaran berdasarkan kemampuan individu dalam menentukan informasi yang dianggap bernilai. Informasi tidak selalu dipertahankan dengan tingkat kekuatan yang sama. Individu cenderung memberikan perhatian lebih besar terhadap informasi yang dianggap penting, relevan, atau memiliki manfaat tertentu. Dalam kegiatan perkuliahan, mahasiswa perlu memahami tujuan pembelajaran agar dapat menentukan materi yang harus diprioritaskan dan mengembangkan strategi belajar yang sesuai.

Perkembangan lainnya terlihat pada teori beban kognitif (Cognitive Load Theory). Teori ini menjelaskan bahwa kapasitas memori kerja manusia memiliki keterbatasan sehingga pembelajaran harus dirancang dengan mempertimbangkan jumlah informasi yang diproses secara bersamaan. Sweller (2023) menjelaskan bahwa hubungan antara struktur materi dan pengetahuan yang telah dimiliki seseorang memengaruhi tingkat kesulitan tugas yang dihadapi. Materi yang tampak sederhana bagi mahasiswa yang telah menguasai konsep dasar dapat menjadi sulit bagi mahasiswa yang belum memiliki pengetahuan awal.

Chen, Paas, dan Sweller (2023) juga menekankan bahwa kompleksitas tugas berkaitan dengan interaktivitas unsur-unsur informasi yang harus diproses secara bersamaan. Artinya, tingkat kesulitan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh panjang materi, tetapi juga hubungan antara berbagai konsep yang harus dipahami. Dalam pembelajaran bahasa, misalnya, analisis kalimat tidak hanya membutuhkan pengenalan kata, tetapi juga pemahaman struktur sintaksis, hubungan makna, fungsi unsur bahasa, dan konteks penggunaannya.

Perkembangan kognitivisme juga berhubungan dengan pembelajaran multimedia. Mayer (2024) menjelaskan bahwa informasi verbal dan visual dapat mendukung pembelajaran melalui saluran pemrosesan yang berbeda. Penyajian materi menggunakan teks, diagram, gambar, dan penjelasan lisan dapat membantu mahasiswa membangun pemahaman apabila setiap unsur saling melengkapi. Namun, penggunaan media yang tidak terorganisasi dapat menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam menentukan informasi yang harus diperhatikan.

Kajian kognitif kontemporer juga memberikan perhatian terhadap metakognisi dan pembelajaran mandiri. Fleur, Bredeweg, dan van den Bos (2021) menjelaskan bahwa metakognisi mencakup pengetahuan individu mengenai proses berpikir dan kemampuan mengendalikan proses tersebut. Sementara itu, Dörrenbächer-Ulrich dan Bregulla (2024) menghubungkan pembelajaran mandiri dengan fungsi eksekutif yang mendukung pengendalian perhatian, pengaturan tindakan, dan pencapaian tujuan akademik.

Berdasarkan perkembangan tersebut, kognitivisme dapat dipahami sebagai pendekatan yang terus mengalami pengembangan melalui kajian tentang memori, pemrosesan informasi, beban kognitif, pembelajaran multimedia, dan pengaturan diri. Perkembangan ini menunjukkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang melibatkan hubungan antara kemampuan mental, pengalaman, lingkungan belajar, dan strategi yang digunakan individu.

3.3 Proses Kognitif dalam Kegiatan Belajar

Proses belajar berdasarkan perspektif kognitivisme melibatkan sejumlah aktivitas mental yang saling berhubungan. Aktivitas tersebut tidak dapat dipisahkan karena setiap tahap memberikan kontribusi terhadap pembentukan pemahaman. Dalam kegiatan perkuliahan, proses kognitif dapat dijelaskan melalui beberapa komponen utama.

a. Perhatian dan persepsi

Perhatian merupakan kemampuan individu memusatkan aktivitas mental terhadap informasi tertentu. Dalam pembelajaran, perhatian diperlukan agar mahasiswa dapat menerima informasi yang relevan dari penjelasan dosen, bahan bacaan, dan lingkungan belajar. Mahasiswa yang tidak mampu mempertahankan perhatian akan mengalami kesulitan mengikuti hubungan antarkonsep sehingga informasi yang diterima menjadi tidak lengkap.

Persepsi berkaitan dengan cara individu menafsirkan informasi berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Dua mahasiswa dapat menerima penjelasan yang sama, tetapi menghasilkan pemahaman berbeda karena memiliki pengalaman dan landasan pengetahuan yang berbeda. Oleh sebab itu, dosen perlu memberikan penjelasan yang mempertimbangkan pemahaman awal mahasiswa

b. Memori dan penyimpanan informasi

Memori merupakan kemampuan menyimpan dan mengingat informasi. Dalam kajian kognitif, memori kerja dan memori jangka panjang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Memori kerja digunakan untuk mempertahankan dan mengolah informasi dalam waktu terbatas, sedangkan memori jangka panjang berfungsi menyimpan pengetahuan yang dapat digunakan kembali.

Sweller (2023) menjelaskan bahwa keterbatasan memori kerja perlu menjadi pertimbangan dalam merancang pembelajaran. Materi yang terlalu kompleks dan disampaikan sekaligus dapat membebani kemampuan mahasiswa dalam memproses informasi. Karena itu, dosen perlu membagi materi menjadi bagian-bagian yang lebih terstruktur, memberikan contoh, dan menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki mahasiswa.

c. Pengorganisasian pengetahuan

Pengorganisasian pengetahuan merupakan proses menghubungkan informasi menjadi struktur yang memiliki keterkaitan. Mahasiswa tidak cukup hanya menghafalkan definisi atau istilah, tetapi perlu memahami hubungan antara satu

konsep dengan konsep lainnya. Pengorganisasian dapat dilakukan melalui peta konsep, rangkuman, tabel perbandingan, klasifikasi, dan kerangka pemikiran.

Dalam perkuliahan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, mahasiswa dapat mengorganisasikan pengetahuan mengenai linguistik dengan membedakan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Setiap bidang memiliki objek kajian yang berbeda, tetapi saling berkaitan dalam memahami bahasa sebagai sistem komunikasi. Melalui pengorganisasian tersebut, mahasiswa lebih mudah memahami kedudukan suatu konsep dalam keseluruhan disiplin ilmu.

d. Penalaran dan pemecahan masalah

Penalaran merupakan kemampuan menghubungkan informasi untuk menghasilkan kesimpulan berdasarkan pertimbangan tertentu. Dalam pembelajaran perguruan tinggi, penalaran dibutuhkan ketika mahasiswa menganalisis teori, menginterpretasikan data, menyusun argumentasi, dan mengevaluasi suatu pendapat.

Kemampuan tersebut tidak berkembang hanya melalui kegiatan menghafal. Mahasiswa membutuhkan pengalaman menyelesaikan permasalahan yang mendorong mereka membandingkan informasi, menemukan pola, dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan jawaban. Pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi salah satu strategi untuk mengembangkan aktivitas tersebut.

e. Metakognisi dan refleksi

Metakognisi merupakan kemampuan individu menyadari, memantau, dan mengatur proses berpikirnya sendiri. Mahasiswa yang memiliki kemampuan metakognitif dapat mengidentifikasi materi yang telah dipahami, mengetahui bagian yang masih sulit, serta menentukan strategi untuk memperbaiki hasil belajar.

Dennis dan Somerville (2023) menunjukkan pentingnya pengembangan kesadaran dan pengaturan proses berpikir dalam pendidikan tinggi. Metakognisi perlu dikembangkan melalui kegiatan yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengevaluasi pemahamannya. Refleksi setelah perkuliahan, catatan belajar, evaluasi diri, dan diskusi mengenai kesulitan akademik dapat digunakan untuk membangun kemampuan tersebut.

3.4 Faktor yang Memengaruhi Perbedaan Kemampuan Belajar Mahasiswa

Salah satu kontribusi penting kognitivisme adalah kemampuannya menjelaskan perbedaan hasil belajar berdasarkan proses mental yang berlangsung pada setiap individu. Perbedaan kemampuan belajar tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu faktor karena proses pembelajaran melibatkan berbagai unsur yang saling memengaruhi.

a. Pengetahuan awal

Pengetahuan awal merupakan informasi dan pengalaman yang telah dimiliki mahasiswa sebelum mempelajari materi baru. Pengetahuan tersebut berfungsi

sebagai dasar untuk memahami informasi selanjutnya. Mahasiswa yang memiliki pemahaman awal yang kuat cenderung lebih mudah menghubungkan materi baru dengan konsep yang telah dipelajari.

Sebaliknya, mahasiswa yang belum menguasai konsep dasar dapat mengalami kesulitan ketika menerima materi yang lebih kompleks. Misalnya, mahasiswa yang belum memahami konsep dasar tata bahasa akan mengalami hambatan ketika diminta menganalisis struktur kalimat yang lebih rumit. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran perlu memperhatikan kesinambungan antara materi dasar dan materi lanjutan.

b. Kapasitas memori kerja
Kapasitas memori kerja berkaitan dengan kemampuan mempertahankan dan mengolah informasi dalam waktu bersamaan. Dalam kegiatan akademik, mahasiswa menggunakan memori kerja ketika membaca teks ilmiah, mendengarkan penjelasan dosen, mencatat informasi, dan menyelesaikan tugas.

Skulmowski dan Xu (2022) menjelaskan bahwa pengelolaan beban kognitif merupakan aspek penting dalam pembelajaran digital dan daring. Informasi yang terlalu banyak, tampilan yang tidak teratur, dan instruksi yang kompleks dapat mengurangi kesempatan mahasiswa untuk memusatkan perhatian pada materi utama. Oleh karena itu, penyajian materi perlu memperhatikan keterbatasan pemrosesan informasi.

c. Kemampuan mengatur perhatian
Perhatian memengaruhi kualitas informasi yang dapat diproses. Mahasiswa yang mampu memusatkan perhatian cenderung lebih mudah memahami penjelasan, mengidentifikasi gagasan utama, dan mengikuti proses pembelajaran. Sebaliknya, perhatian yang mudah teralihkan dapat menghambat pemahaman.

Kemampuan mengatur perhatian juga berkaitan dengan pengendalian diri. Mahasiswa perlu mengelola penggunaan perangkat digital, menghindari gangguan yang tidak berkaitan dengan pembelajaran, dan mengatur waktu untuk membaca serta menyelesaikan tugas akademik.

d. Strategi belajar
Strategi belajar merupakan cara yang digunakan mahasiswa untuk memperoleh, mengolah, menyimpan, dan mengingat informasi. Strategi tersebut dapat berupa membaca aktif, membuat catatan, merangkum, mengulang materi, mengerjakan latihan, dan menjelaskan kembali konsep.

Carpenter, Pan, dan Butler (2022) menekankan manfaat latihan mengingat kembali serta pengaturan jarak waktu belajar. Latihan mengingat kembali membantu mahasiswa memperkuat akses terhadap informasi yang telah dipelajari, sedangkan pengaturan waktu belajar memberikan kesempatan untuk memproses materi secara berulang dengan jeda yang sesuai.

Agarwal, Nunes, dan Blunt (2021) juga menunjukkan bahwa praktik mengingat kembali secara konsisten memberikan manfaat bagi pembelajaran. Hasil kajian

mereka memperlihatkan bahwa strategi tersebut dapat diterapkan dalam berbagai kegiatan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa perlu mengembangkan kebiasaan menguji pemahamannya sendiri, bukan hanya membaca materi secara berulang.

e. Motivasi dan tujuan belajar
Motivasi berkaitan dengan dorongan individu untuk melakukan kegiatan belajar dan mencapai tujuan akademik. Mahasiswa yang memiliki tujuan belajar jelas cenderung lebih mudah menentukan prioritas dan mempertahankan keterlibatan dalam perkuliahan.

Evans, Vansteenkiste, Parker, Kingsford-Smith, dan Zhou (2024) membahas hubungan antara teori beban kognitif dan motivasi melalui perspektif teori determinasi diri. Kajian tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran perlu mempertimbangkan hubungan antara tuntutan kognitif dan kondisi motivasional mahasiswa. Materi yang menantang dapat memberikan pengalaman belajar positif apabila mahasiswa memperoleh dukungan, memahami tujuan, dan memiliki kesempatan mengembangkan kompetensi.

f. Pengalaman akademik
Pengalaman akademik memengaruhi cara mahasiswa memahami dan menyelesaikan tugas. Mahasiswa yang terbiasa membaca jurnal, berdiskusi, menulis karya ilmiah, dan melakukan analisis cenderung memiliki strategi pengolahan informasi yang lebih berkembang. Pengalaman tersebut membantu mahasiswa mengenali pola permasalahan dan menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki untuk menghadapi tugas baru.

Perbedaan pengalaman tidak berarti mahasiswa yang kurang berpengalaman memiliki kemampuan yang tidak dapat berkembang. Melalui latihan terarah, pendampingan, dan pemberian kesempatan belajar, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan kognitif secara bertahap.

3.5 Strategi Pembelajaran Berdasarkan Perspektif Kognitivisme
Penerapan kognitivisme membutuhkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan penyampaian informasi, tetapi juga mengarahkan mahasiswa untuk mengolah dan membangun pengetahuan. Strategi pembelajaran perlu disusun dengan mempertimbangkan tujuan, kompleksitas materi, pengetahuan awal, dan karakteristik tugas akademik.

a. Pembelajaran bermakna
Pembelajaran bermakna terjadi ketika informasi baru dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki mahasiswa. Dosen perlu menjelaskan hubungan antara materi perkuliahan dan pengalaman akademik maupun kehidupan sehari-hari. Dengan cara tersebut, mahasiswa dapat memahami fungsi suatu konsep dan tidak hanya menghafalkan definisinya.

Sebagai contoh, pembelajaran mengenai teori pemerolehan bahasa dapat dihubungkan dengan pengalaman mahasiswa ketika mempelajari bahasa

pertama dan bahasa kedua. Hubungan tersebut membantu mahasiswa memahami teori melalui pengalaman yang lebih konkret.

b. Penyajian materi secara bertahap
Penyajian materi secara bertahap bertujuan mengurangi beban kognitif yang tidak diperlukan. Dosen dapat memulai pembelajaran dari konsep dasar, dilanjutkan dengan penjelasan hubungan antarkonsep, contoh penerapan, dan latihan analisis.

Sweller (2023) menekankan pentingnya mempertimbangkan keterbatasan memori kerja dalam penyusunan pembelajaran. Materi yang disusun secara sistematis memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memahami setiap bagian sebelum beralih ke pembahasan yang lebih kompleks.

c. Penggunaan peta konsep
Peta konsep membantu mahasiswa menggambarkan hubungan antara berbagai informasi. Strategi ini dapat digunakan untuk memahami teori, mengelompokkan istilah, dan membandingkan pendapat para ahli.

Dalam pembelajaran teori sastra, mahasiswa dapat menyusun peta konsep yang menghubungkan aliran strukturalisme, formalisme, sosiologi sastra, dan pendekatan psikologi sastra. Melalui visualisasi tersebut, hubungan antarteori dapat dipahami secara lebih sistematis.

d. Latihan mengingat kembali
Latihan mengingat kembali dapat dilakukan melalui pertanyaan singkat, kuis, penjelasan ulang, dan diskusi tanpa selalu melihat catatan. Carpenter, Pan, dan Butler (2022) serta Agarwal, Nunes, dan Blunt (2021) memberikan landasan bahwa praktik pengambilan kembali informasi dari memori merupakan strategi yang bermanfaat bagi penguatan pembelajaran.

Dalam perkuliahan, dosen dapat meminta mahasiswa menjelaskan kembali materi pertemuan sebelumnya sebelum memulai pembahasan baru. Kegiatan tersebut membantu mahasiswa mengaktifkan pengetahuan yang telah tersimpan dan menghubungkannya dengan informasi berikutnya.

e. Pembelajaran multimedia
Penggunaan media visual dan verbal dapat mendukung pemahaman apabila dirancang secara terintegrasi. Mayer (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran multimedia melibatkan saluran verbal dan visual dengan kapasitas pemrosesan yang terbatas.

Dosen dapat memanfaatkan presentasi, video, diagram, dan ilustrasi untuk menjelaskan konsep yang sulit dipahami melalui uraian lisan saja. Namun, media perlu digunakan secara proporsional. Tampilan yang terlalu padat, animasi yang tidak relevan, dan informasi yang berulang dapat mengganggu perhatian mahasiswa.

f. Pembelajaran reflektif

Pembelajaran reflektif memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengevaluasi proses belajar yang telah dilakukan. Mahasiswa dapat diminta menuliskan konsep yang telah dipahami, pertanyaan yang belum terjawab, dan strategi yang akan digunakan untuk memperbaiki pemahaman.

Fleur, Bredeweg, dan van den Bos (2021) menempatkan kesadaran serta pengaturan proses berpikir sebagai bagian penting dari metakognisi. Oleh sebab itu, refleksi tidak seharusnya dipandang hanya sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai bagian dari pengembangan kemampuan belajar mandiri.

3.6 Relevansi Kognitivisme dalam Pembelajaran Mahasiswa

Kognitivisme memiliki relevansi dalam pembelajaran di STKIP Paris Barantai karena proses pendidikan tinggi membutuhkan kemampuan mahasiswa untuk mengembangkan pengetahuan, berpikir kritis, dan menerapkan teori dalam situasi akademik maupun profesional. Sebagai lembaga pendidikan tenaga kependidikan, proses pembelajaran di STKIP Paris Barantai perlu diarahkan pada pengembangan kompetensi akademik sekaligus kemampuan pedagogis mahasiswa.

Penerapan kognitivisme dapat dimulai dengan memperhatikan perbedaan pengetahuan awal mahasiswa. Dalam satu kelas, mahasiswa dapat memiliki latar belakang pengalaman belajar yang berbeda. Ada mahasiswa yang telah menguasai konsep dasar suatu mata kuliah, sedangkan mahasiswa lainnya masih membutuhkan penjelasan tambahan. Dosen perlu mengidentifikasi kondisi tersebut melalui pertanyaan awal, diskusi, tugas diagnostik, dan kegiatan pengantar sebelum menyampaikan materi yang lebih kompleks.

Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, pendekatan kognitivisme dapat diterapkan dalam pembelajaran linguistik, sastra, keterampilan berbahasa, dan metodologi pembelajaran. Dalam mata kuliah linguistik, mahasiswa tidak cukup menghafalkan definisi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Mereka perlu memahami hubungan antara setiap bidang kajian serta menggunakannya untuk menganalisis fenomena kebahasaan. Pembelajaran dapat diarahkan melalui kegiatan identifikasi data bahasa, pengelompokan unsur, analisis struktur, dan penarikan kesimpulan.

Dalam mata kuliah kesusastraan, mahasiswa dapat diarahkan untuk menghubungkan teori dengan karya sastra yang dibaca. Mereka perlu memahami unsur intrinsik, konteks sosial, karakter tokoh, konflik, simbol, dan pesan dalam karya. Proses tersebut melibatkan kemampuan mengingat, memahami, menganalisis, dan mengevaluasi. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak berhenti pada penguasaan istilah, tetapi juga membangun kemampuan interpretasi.

Dalam pembelajaran keterampilan menulis, kognitivisme dapat diterapkan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian gagasan, penyusunan draf, revisi, dan evaluasi. Mahasiswa perlu memahami bahwa menulis merupakan

aktivitas mental yang membutuhkan pengelolaan informasi dan penyusunan struktur gagasan. Dosen dapat membantu mahasiswa melalui kerangka tulisan, contoh paragraf, latihan mengembangkan ide, serta umpan balik yang terarah.

Penerapan kognitivisme juga relevan dalam kegiatan membaca literatur ilmiah. Mahasiswa perguruan tinggi dituntut memahami berbagai sumber, membandingkan pendapat ahli, dan menyusun argumentasi berdasarkan referensi. Kegiatan membaca tidak cukup dilakukan dengan mengenali kata dan kalimat, tetapi harus melibatkan kemampuan mengidentifikasi gagasan utama, menemukan hubungan antargagasan, mengevaluasi argumentasi, dan menyusun sintesis.

Dalam pembelajaran metodologi penelitian, mahasiswa perlu mengembangkan kemampuan berpikir sistematis. Mereka harus memahami hubungan antara masalah penelitian, tujuan, teori, metode, data, dan hasil penelitian. Dosen dapat membantu proses tersebut dengan memberikan contoh penelitian, latihan merumuskan masalah, analisis artikel ilmiah, dan penyusunan rancangan penelitian secara bertahap.

Kognitivisme juga dapat membantu dosen memahami perbedaan hasil belajar mahasiswa. Mahasiswa yang memperoleh nilai rendah tidak seharusnya langsung dianggap tidak memiliki kemampuan akademik. Dosen perlu menelaah kemungkinan penyebabnya, seperti kurangnya pengetahuan awal, kesulitan memahami instruksi, strategi belajar yang belum tepat, keterbatasan waktu, atau beban materi yang terlalu kompleks.

Pendekatan tersebut memungkinkan dosen memberikan bantuan yang lebih sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Mahasiswa yang belum memahami konsep dasar dapat memperoleh penguatan materi, sedangkan mahasiswa yang telah menguasai konsep dapat diberikan tugas analisis yang lebih mendalam. Pembelajaran dengan cara tersebut memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan berdasarkan kebutuhan dan kemajuan masing-masing mahasiswa.

Dalam pendidikan calon guru, pemahaman mengenai kognitivisme juga mempunyai nilai profesional. Mahasiswa STKIP Paris Barantai perlu memahami bahwa peserta didik memiliki kemampuan dan pengalaman belajar yang berbeda. Pengetahuan tersebut dapat menjadi bekal ketika mereka kelak merancang pembelajaran di sekolah. Calon guru perlu mampu menentukan tingkat kesulitan materi, mengidentifikasi pengetahuan awal peserta didik, memberikan contoh, dan mengembangkan kegiatan yang membantu proses pembentukan pemahaman.

Dengan demikian, kognitivisme tidak hanya bermanfaat sebagai teori untuk menjelaskan proses belajar mahasiswa, tetapi juga menjadi landasan dalam membentuk kompetensi pedagogis calon pendidik. Mahasiswa perlu mengalami pembelajaran yang memperhatikan proses berpikir agar mereka mampu menerapkan prinsip serupa dalam kegiatan mengajar.

3.7 Tantangan dan Keterbatasan Penerapan Kognitivisme

Meskipun memiliki kontribusi penting, penerapan kognitivisme dalam pembelajaran tidak terlepas dari sejumlah tantangan. Salah satunya adalah kesulitan dosen dalam mengidentifikasi proses mental mahasiswa secara langsung. Aktivitas seperti memahami, mengingat, dan mengorganisasikan informasi tidak selalu dapat diamati melalui perilaku luar. Oleh karena itu, dosen membutuhkan berbagai bentuk penilaian untuk memperoleh gambaran mengenai perkembangan pemahaman mahasiswa.

Penilaian yang hanya mengandalkan hasil akhir dapat memberikan informasi terbatas. Mahasiswa mungkin memperoleh nilai tinggi melalui hafalan, tetapi belum tentu mampu menerapkan konsep dalam persoalan baru. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki pemahaman cukup baik dapat mengalami kesulitan menyampaikan pengetahuannya melalui bentuk evaluasi tertentu. Karena itu, evaluasi perlu mencakup pertanyaan konseptual, analisis kasus, presentasi, tugas tertulis, dan refleksi.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan keterbatasan waktu perkuliahan. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berdiskusi, menganalisis, dan merefleksikan materi membutuhkan pengelolaan waktu yang baik. Dosen perlu menentukan materi prioritas dan menghindari penyampaian informasi yang terlalu padat dalam satu pertemuan.

Pembelajaran digital juga menghadirkan tantangan tersendiri. Skulmowski dan Xu (2022) memperlihatkan pentingnya memperhatikan beban kognitif dalam lingkungan digital. Banyaknya sumber informasi yang tersedia tidak selalu menghasilkan pembelajaran yang lebih baik. Mahasiswa dapat mengalami kesulitan menentukan informasi yang relevan ketika berhadapan dengan berbagai sumber, aplikasi, dan media pembelajaran.

Selain itu, kognitivisme tidak dapat menjelaskan seluruh aspek pembelajaran secara terpisah dari kondisi sosial dan emosional mahasiswa. Proses belajar juga dipengaruhi oleh interaksi, budaya, lingkungan keluarga, kondisi institusi, dan hubungan antara dosen dengan mahasiswa. Oleh karena itu, pendekatan kognitif perlu dipadukan dengan perspektif pembelajaran lainnya agar pendidikan dapat dipahami secara lebih menyeluruh.

Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa kognitivisme bukan satu-satunya dasar dalam merancang pembelajaran. Namun, kontribusinya tetap penting karena memberikan penjelasan mengenai mekanisme mental yang mendasari proses pembentukan pengetahuan. Penerapannya perlu disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karakteristik mata kuliah, kondisi mahasiswa, dan lingkungan pembelajaran.

3.8 Kognitivisme sebagai Landasan Pengembangan Kemampuan Belajar

Berdasarkan keseluruhan kajian, kognitivisme memberikan pemahaman bahwa keberhasilan belajar berkaitan dengan kemampuan individu mengolah informasi menjadi pengetahuan yang bermakna. Proses tersebut berlangsung melalui

perhatian, persepsi, memori, pengorganisasian informasi, penalaran, dan metakognisi. Setiap komponen memiliki peran yang saling berkaitan sehingga kelemahan pada salah satu bagian dapat memengaruhi proses pembelajaran secara keseluruhan.

Kajian Carpenter, Pan, dan Butler (2022), McDermott (2021), serta Agarwal, Nunes, dan Blunt (2021) memperlihatkan pentingnya latihan mengingat kembali dalam memperkuat pembelajaran. Sementara itu, Sweller (2023), Skulmowski dan Xu (2022), serta Chen, Paas, dan Sweller (2023) memberikan penjelasan mengenai pentingnya mengelola kompleksitas materi dan keterbatasan memori kerja. Mayer (2024) memperluas pembahasan tersebut melalui penggunaan media verbal dan visual yang mendukung proses pengorganisasian informasi.

Pada sisi lain, Fleur, Bredeweg, dan van den Bos (2021), Dennis dan Somerville (2023), serta Dörrenbächer-Ulrich dan Bregulla (2024) menunjukkan bahwa kesadaran dan pengaturan proses berpikir merupakan bagian penting dalam pembelajaran mandiri. Mahasiswa perlu memiliki kemampuan untuk memantau perkembangan pemahaman dan memperbaiki strategi ketika menghadapi kesulitan.

Dari hasil sintesis tersebut, terdapat tiga implikasi utama bagi pembelajaran mahasiswa STKIP Paris Barantai.

Pertama, pembelajaran perlu berorientasi pada pembentukan pemahaman, bukan sekadar penguasaan informasi. Dosen perlu memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menganalisis, menghubungkan, dan menerapkan konsep. Kedua, pembelajaran perlu memperhatikan perbedaan kemampuan dan pengetahuan awal mahasiswa melalui penyajian materi yang bertahap dan pemberian bantuan akademik yang sesuai. Ketiga, mahasiswa perlu mengembangkan kemandirian belajar melalui strategi pengulangan terjadwal, latihan mengingat kembali, pengorganisasian informasi, dan refleksi.

Ketiga implikasi tersebut menegaskan bahwa perbedaan kemampuan belajar tidak seharusnya menjadi dasar untuk memberikan label tetap kepada mahasiswa. Perbedaan merupakan kondisi yang perlu dipahami melalui proses pembelajaran. Kemampuan berpikir dapat dikembangkan melalui latihan, pengalaman, bimbingan, dan strategi pembelajaran yang tepat.

Kognitivisme dengan demikian memberikan landasan konseptual bagi pembelajaran yang lebih manusiawi dan berorientasi pada perkembangan individu. Mahasiswa tidak hanya dipandang sebagai penerima materi, tetapi sebagai individu yang aktif membangun pengetahuan melalui proses mental. Dosen tidak hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan lingkungan akademik yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir, pemahaman, dan kemandirian belajar.

4. Kesimpulan

Filsafat Aliran kognitivisme merupakan salah satu landasan penting dalam memahami proses belajar karena menempatkan aktivitas mental sebagai unsur utama pembentukan pengetahuan. Belajar tidak hanya dipahami sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati, tetapi juga sebagai proses menerima, mengolah, mengorganisasikan, menyimpan, dan menggunakan informasi. Proses tersebut melibatkan perhatian, persepsi, memori, penalaran, pemecahan masalah, serta metakognisi yang saling berhubungan dalam menghasilkan pemahaman.

Berdasarkan hasil kajian, perbedaan kemampuan belajar mahasiswa dapat dipengaruhi oleh pengetahuan awal, kapasitas memori kerja, kemampuan mengatur perhatian, strategi belajar, motivasi, dan pengalaman akademik. Oleh karena itu, perbedaan hasil belajar tidak seharusnya langsung dianggap sebagai perbedaan kecerdasan yang bersifat tetap. Kemampuan belajar dapat dikembangkan melalui pengalaman, latihan, pengorganisasian informasi, dan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa.

Dalam konteks STKIP Paris Barantai, kognitivisme memiliki relevansi terhadap pengembangan kualitas pembelajaran karena mahasiswa dituntut menguasai pengetahuan akademik, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan membangun kompetensi pedagogis sebagai calon pendidik. Penerapannya dapat dilakukan melalui pembelajaran bermakna, penyajian materi secara bertahap, penggunaan peta konsep, latihan mengingat kembali, pembelajaran multimedia, serta kegiatan reflektif.

Dosen perlu memperhatikan proses berpikir mahasiswa dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman secara aktif. Sementara itu, mahasiswa perlu membangun kebiasaan belajar mandiri, mengatur strategi pengolahan informasi, dan mengevaluasi perkembangan pemahamannya. Dengan penerapan prinsip tersebut, kognitivisme dapat menjadi landasan dalam menciptakan pembelajaran yang lebih sistematis, efektif, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik mahasiswa.

Kajian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan studi kepustakaan dan belum didukung pengumpulan data empiris di STKIP Paris Barantai. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pengujian hubungan antara strategi kognitif, kemampuan metakognitif, dan hasil belajar mahasiswa melalui pendekatan empiris. Penelitian tersebut diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai penerapan prinsip kognitivisme dalam kegiatan perkuliahan.

Daftar Pustaka

Agarwal, P. K., Nunes, L. D., & Blunt, J. R. (2021). Retrieval practice consistently benefits student learning: A systematic review of applied research in schools and classrooms. Educational Psychology Review, 33, 1409–1453. https://doi.org/10.1007/s10648-021-09595-9

Carpenter, S. K., Pan, S. C., & Butler, A. C. (2022). The science of effective learning with spacing and retrieval practice. Nature Reviews Psychology, 1, 496–511. https://doi.org/10.1038/s44159-022-00089-1

Chen, O., Paas, F., & Sweller, J. (2021). Spacing and interleaving effects require distinct theoretical bases: A systematic review testing the cognitive load and discriminative-contrast hypotheses. Educational Psychology Review, 33, 1499–1522. https://doi.org/10.1007/s10648-021-09613-w

Chen, O., Paas, F., & Sweller, J. (2023). A cognitive load theory approach to defining and measuring task complexity through element interactivity. Educational Psychology Review, 35, Article 63. https://doi.org/10.1007/s10648-023-09782-w

Dennis, J. L., & Somerville, M. P. (2023). Supporting thinking about thinking: Examining the metacognition theory-practice gap in higher education. Higher Education, 86, 99–117. https://doi.org/10.1007/s10734-022-00904-x

Dörrenbächer-Ulrich, L., & Bregulla, M. (2024). The relationship between self-regulated learning and executive functions—a systematic review. Educational Psychology Review, 36, Article 95. https://doi.org/10.1007/s10648-024-09932-8

Dörrenbächer-Ulrich, L., Dilhuit, S., & Perels, F. (2024). Investigating the relationship between self-regulated learning, metacognition, and executive functions by focusing on academic transition phases: A systematic review. Current Psychology, 43, 16045–16072. https://doi.org/10.1007/s12144-023-05551-8

Evans, P., Vansteenkiste, M., Parker, P., Kingsford-Smith, A., et al. (2024). Cognitive load theory and its relationships with motivation: A self-determination theory perspective. Educational Psychology Review, 36, Article 7. https://doi.org/10.1007/s10648-023-09841-2

Fleur, D. S., Bredeweg, B., & van den Bos, W. (2021). Metacognition: Ideas and insights from neuro- and educational sciences. npj Science of Learning, 6, Article 13. https://doi.org/10.1038/s41539-021-00089-5

Knowlton, B. J., & Castel, A. D. (2022). Memory and reward-based learning: A value-directed remembering perspective. Annual Review of Psychology, 73, 25–52. https://doi.org/10.1146/annurev-psych-032921-050951

Mayer, R. E. (2024). The past, present, and future of the cognitive theory of multimedia learning. Educational Psychology Review, 36, Article 8. https://doi.org/10.1007/s10648-023-09842-1

McDermott, K. B. (2021). Practicing retrieval facilitates learning. Annual Review of Psychology, 72, 609–633. https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010419-051019

Siregar, N. R. (2021). Explicit instruction and executive functioning capacity: A new direction in cognitive load theory. The Journal of Educational Research, 114(2). https://doi.org/10.1177/00220574211033256

Skulmowski, A., & Xu, K. M. (2022). Understanding cognitive load in digital and online learning: A new perspective on extraneous cognitive load. Educational Psychology Review, 34, 171–196. https://doi.org/10.1007/s10648-021-09624-7

Sweller, J. (2023). The development of cognitive load theory: Replication crises and incorporation of other theories can lead to theory expansion. Educational Psychology Review, 35, Article 95. https://doi.org/10.1007/s10648-023-09817-2